

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesejahteraan pekerja merupakan suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan baik secara material maupun non material untuk menunjang produktivitas pekerja. Hasibuan (Dananjaya, 2018), menyatakan bahwa: “kesejahteraan karyawan adalah balas jasa pelengkap (material dan non material) yang di berikan berdasarkan kebijaksanaan, tujuannya untuk mempertahankan dan memperbaiki kondisi fisik dan mental karyawan agar produktivitas kerjanya meningkat” (hal. 140). Salah satu hal yang berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bagi para pekerja terutama di bidang industri adalah pemeliharaan keselamatan dan kesehatan di tempat kerja.

Era industri yang semakin kompleks dan berisiko menjadikan perlindungan dan keselamatan pekerja di tempat kerja sebagai isu yang sangat penting. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja (Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kerja). Menurut *International Labour Organization* (ILO), *Occupational Health and Safety* atau K3 bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara derajat tertinggi semua pekerja baik secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial di semua jenis pekerjaan. Mangkunegara (Hidayatulloh dan Budiani, 2019), menjelaskan bahwa keselamatan kerja

menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan dan kerugian kerja. Kesehatan kerja menunjukkan kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi atau rasa sakit yang disebabkan lingkungan kerja.

Menurut Winarsunu (Hidayatulloh dan Budiani, 2019), keselamatan berlaku di segala aspek kehidupan serta mencapai kesejahteraan hidup sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Keselamatan dan kesehatan dalam lingkungan kerja pun juga termasuk hal yang ingin dicapai oleh tiap individu dalam lingkungannya. K3 harus dijadikan patokan karyawan dalam rangka memenuhi kewajibannya dalam bekerja serta menghindari kemungkinan masalah yang timbul akibat kegiatan kerja. Pelaksanaan K3 perlu menjadi prioritas dalam dunia kerja di Indonesia, mengingat selama beberapa tahun terakhir jumlah kecelakaan kerja mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Menteri Ketenagakerjaan (Menaker) menyampaikan bahwa sesuai dengan laporan tahunan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan, pada tahun 2020 terdapat 221.740 kasus angka kecelakaan kerja. Berikutnya, pada tahun 2021 terdapat 234.370 kasus. Adapun sepanjang Januari hingga November 2022 tercatat sebanyak 265.334 kasus (Adiratna dkk., 2022). Sektor industri manufaktur agribisnis (kehutanan dan perkebunan) merupakan salah satu sektor paling berisiko bagi pekerja. Pekerja dalam bidang ini memiliki tingkat kecelakaan kerja dan masalah kesehatan yang tinggi dikarenakan intensitas kerja yang mengharuskan para pekerja menghadapi berbagai macam risiko, termasuk bekerja dengan beragam mesin dan peralatan berbeban berat (*International Labour Organization*, 2018).

Tercatat bahwa sektor manufaktur dan konstruksi menyumbang sekitar 63,6 persen dari keseluruhan kasus kecelakaan kerja di Indonesia hingga tahun 2021 (Santia, 2021). Penyebab kecelakaan kerja terbagi menjadi dua, yaitu *unsafe condition* dan *unsafe action*. Tidak dapat dipungkiri bahwa *unsafe action* dari pekerja menjadi salah satu penyebab umum kecelakaan kerja di sektor industri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Heinrich, 88% kecelakaan yang terjadi di lingkungan kerja disebabkan tindakan tidak aman dari manusia (Salim dalam Larasatie dkk., 2022). *Unsafe action* meliputi tindakan-tindakan yang tidak aman dan berbahaya bagi pekerja, termasuk kelalaian dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dalam bekerja.

Banyak faktor penyebab mengapa pekerja tidak menggunakan APD sebagai bagian dari K3, salah satunya disebabkan oleh karena rendahnya kesadaran akan pentingnya APD yang disebabkan karena persepsi yang kurang tepat mengenai APD. Pekerja cenderung menganggap bahwa APD mengganggu aktivitas dalam bekerja. Hasil penelitian Suak (2019), menunjukkan bahwa dari 90 responden terdapat 56 responden yang pernah mengalami kecelakaan kerja yang diakibatkan kelalaian pekerja dalam kebiasaan menggunakan APD. Demikian pula dengan penelitian Munthe (2020), dimana pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri dan pernah mengalami kejadian kecelakaan kerja adalah sebanyak 13 (61,9%) responden.

Kekeliruan persepsi dapat menyebabkan pekerja tidak mematuhi peraturan yang ada dan menyebabkan potensi kecelakaan kerja terus meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Petersen (Hardio, 2018), dimana seseorang atau

pekerja cenderung melakukan perilaku tidak aman karena beberapa hal, yaitu tingkat persepsi yang buruk terhadap adanya bahaya atau risiko di tempat kerja, menganggap remeh kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja, dan menganggap rendah biaya yang harus dikeluarkan jika terjadi kecelakaan kerja. Persepsi sendiri merupakan salah satu faktor yang membentuk kesadaran seorang individu, dimana kesadaran seseorang dapat terlihat dari bagaimana persepsi terhadap objek yang dipersepsikan mengarah kepada positif atau negatif (Sudarsono dan Suharsono, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Sudarsono dan Suharsono (2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi dengan kesadaran (*mindfulness*) yang dianalisis melalui korelasi *product moment* dengan persentase sebesar 21,9%. Dengan demikian, jika pekerja memiliki persepsi yang sesuai secara otomatis akan terbentuk kesadaran yang baik dalam menggunakan APD yang diimplementasikan dalam perilaku. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih dan Wahyuni (2018), dimana hasilnya menunjukkan bahwa dari 33 responden sebanyak 17 responden (51,5%) yang memiliki persepsi positif sebagian besar menggunakan APD pada tingkat yang baik.

Notoatmodjo (Ristia, 2017), menyatakan bahwa ketidakpatuhan pekerja dalam menggunakan APD salah satunya dipengaruhi oleh persepsi, dimana perilaku seseorang dipengaruhi karena adanya persepsi. Persepsi yang baik terhadap suatu objek akan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan persepsinya tersebut. Menurut Hayden (Sumarna dkk., 2019), perilaku seseorang

berhubungan dengan persepsi. Jadi, perilaku seseorang terkait penggunaan APD disimpulkan berkaitan dengan persepsi pekerja itu sendiri terhadap penggunaan APD. Sehubungan dengan hal tersebut, Rahman (Lowu dkk., 2021), menyatakan bahwa persepsi yang positif dan pemahaman yang benar terhadap K3 merupakan unsur penentu dalam kemajuan penerapan K3 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Setiap individu termasuk pekerja memiliki persepsi yang berbeda terhadap sesuatu. Oleh karena itu, perlindungan yang telah diberikan oleh perusahaan tidak akan terlaksana secara maksimal apabila pekerja tidak memiliki persepsi yang sesuai terkait penerapan keselamatan dan kesehatan selama bekerja di tempat kerja terutama dengan risiko yang tinggi. Dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih parah lagi apabila masalah persepsi ini tidak menjadi perhatian pihak perusahaan. Padahal, di dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. 08 Tahun 2010 tentang Alat Perlindungan Diri, pekerja wajib memakai atau menggunakan APD sesuai dengan potensi bahaya dan risiko yang ada di tempat kerja. Adapun menurut undang-undang, APD yang wajib dipakai pekerja antara lain adalah pelindung kepala seperti *safety helmet*, pelindung telinga seperti *ear muff/ear plug*, pelindung pernapasan seperti masker, pelindung tangan seperti sarung tangan, pelindung kaki seperti *safety boots*, dan pakaian pelindung seperti *apron/vests*. Perlengkapan keselamatan (*safety equipment*) yang biasanya disediakan oleh perusahaan berupa sepatu, pelindung kepala, sarung tangan, dan masker seringkali tidak digunakan secara lengkap oleh pekerja (Raodah dan Gemely dalam Samosir, 2021).

Pekerjaan sosial industri merupakan salah satu praktik pekerjaan sosial yang berada di *setting* industri. Pekerjaan sosial industri merupakan bidang khusus pekerjaan sosial yang ditargetkan untuk meningkatkan produktivitas di tempat kerja/perusahaan dengan meningkatkan fungsi psikososial melalui layanan profesional berdasarkan kebijakan, prosedur, dan program untuk kepentingan karyawan termasuk pekerja operasional, anggota serikat pekerja, pengawas (*supervisors*) dan manajemen (Terblanche dkk., 2021). Berbagai permasalahan dalam pelayanan pekerjaan sosial di bidang industri, salah satunya adalah terkait K3. Melihat bahwa meningkatnya angka kecelakaan kerja selama beberapa kurun waktu terakhir menandakan bahwa penerapan K3 di berbagai perusahaan di Indonesia belum maksimal.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Direktur Operasional dan Kepala SHE, diketahui bahwa telah terjadi dua kasus kecelakaan kerja dengan kategori sedang di PT Bintang Agung Persada dalam kurun waktu dua tahun terakhir pada bagian teknik dan produksi. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi pekerja di PT Bintang Agung Persada Palembang terkait penggunaan APD selama bekerja. PT Bintang Agung Persada adalah anak perusahaan dari Kirana Megatara Group yang bergerak di bidang produsen karet remah (*crumb rubber*). Sebagai sektor industri dengan tingkat risiko yang cukup tinggi, bidang pelaksanaan K3 tentunya menjadi hal penting yang diselenggarakan perusahaan untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi tenaga kerja selama bekerja. Pada kenyataannya, pekerja PT Bintang Agung Persada terutama pada bagian dengan risiko kerja yang tinggi

yaitu *engineering* dan produksi seringkali masih melakukan *unsafe action* selama berada di kawasan kerja, seperti tidak memakai peralatan yang lengkap saat bekerja. Hal tersebut dapat berakibat terjadinya kecelakaan kerja yang tidak saja merugikan pekerja, tetapi juga pihak perusahaan, sehingga dapat mengganggu iklim kerja di perusahaan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian tersebut, maka dirumuskan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana Persepsi Pekerja tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Bintang Agung Persada Palembang”. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian tersebut dirinci lagi ke dalam sub-sub masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana kognitif pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Bintang Agung Persada Palembang?
3. Bagaimana afektif pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Bintang Agung Persada Palembang?
4. Bagaimana konatif pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Bintang Agung Persada Palembang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi pekerja tentang penggunaan alat pelindung diri di PT Bintang Agung Persada. Sedangkan secara khusus, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara empirik tentang:

1. Karakteristik responden.
2. Gambaran kognitif pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Bintang Agung Persada Palembang.
3. Gambaran afektif pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Bintang Agung Persada Palembang.
4. Gambaran konatif pekerja tentang penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Bintang Agung Persada Palembang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan, informasi, wawasan, serta menjadi referensi tertulis bagi pekerja sosial terutama di bidang industri khususnya berkaitan dengan pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Selain itu, untuk mengembangkan konsep-konsep praktik pekerjaan sosial di bidang industri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi praktik Pekerjaan Sosial Industri dalam meningkatkan persepsi yang sesuai pada pekerja industri terkait penggunaan alat pelindung diri (APD) sesuai dengan aturan yang berlaku.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- BAB I: PENDAHULUAN, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II: KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan berbagai teori yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu: persepsi, pekerja, keselamatan dan kesehatan kerja, kecelakaan kerja, alat pelindung diri, dan praktik pekerjaan sosial industri.
- BAB III: METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal dan langkah-langkah penelitian.
- BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang hasil penelitian dan pembahasannya.
- BAB V: USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, sistem partisipan, dan pengorganisasian program, metode dan teknik, langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, rencana evaluasi, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan.
- BAB VI: SIMPULAN DAN SARAN, memuat simpulan dari hasil pelaksanaan penelitian di lapangan dan saran dari hasil penelitian yang terdiri dari dua bagian, yaitu saran guna laksana dan saran untuk penelitian lanjutan